

Membumikan Zakatnomics

RAMADAN adalah bulan yang ditunggu dan dirindukan seluruh umat Muslim. Pada bulan penuh kemuliaan dan keberkahan ini, tidak hanya keberkahan dalam memenuhi pahala, tetapi banyak keberkahan lainnya.

Ibadah puasa Ramadan ditinjau dari aspek ekonomi, berarti memberi keberkahan ekonomi bagi para pedagang dan lainnya. Bagi fakir miskin, Ramadan membawa keberkahan tersendiri.

Pada bulan ini, seorang Muslim sangat digalakkan dan disunnahkan untuk berinfak dan bersedekah. Bahkan, Ramadan disebut sebagai bulan zakat karena di ujung Ramadan terdapat kewajiban menunaikan zakat fitrah.

Zakat yang kita tunaikan tidak akan membuat kita miskin. Justru sebaliknya, dengan berzakat, akan menyucikan harta yang kita miliki dan membuka pintu rezeki bagi kita yang membayar zakat.

Zakat fitrah wajib ditunaikan bagi semua orang, kecuali mereka yang menjadi bagian dari golongan yang menerima zakat. Dengan berzakat, kita bisa membantu sesama, terutama menjelang Idulfitri untuk sedikit meringankan beban mereka.

Selain zakat fitrah, banyak kaum muslim menunaikan zakat mal (harta) pada bulan Ramadan, dengan pertim-



Sri Fadilah

Dosen Program Studi Akuntansi Unisba,
Pengurus IAI Wilayah Jawa Barat

bangkan keberkahan dan kemuliaan bulan Ramadan.

Menurut *syara'*, harta adalah segala sesuatu yang dapat dimiliki dan digunakan menurut galibnya, misalnya rumah, mobil, ternak, hasil pertanian, uang, emas, dan perak.

Banyak hikmah dalam menunaikan kewajiban zakat, terlebih di bulan Ramadan, di antaranya zakat dapat menyucikan jiwa. Dalam ajaran Islam, Allah mengajarkan nilai-nilai kemuliaan. Salah satunya, melalui zakat, sebagai upaya umat muslim saling membantu untuk menyambungkan kehidupan umat.

Zakatnomics

Zakatnomics didefinisikan sebagai kesadaran untuk membangun tatanan ekonomi baru untuk mencapai kebahagiaan, kesetimbangan kehidupan, dan kemuliaan hakiki manusia.

Hal itu didasari oleh semangat dan nilai-nilai luhur syariat zakat, yaitu semangat ketakwa'an, produktif, dan berkecukupan dengan adil, serta semangat membumikan zakat, infak, sedekah, dan wakaf (*ziswaq*), dalam praktik

kehidupan (Puskas Ijaznas, 2020).

Zakatnomics sendiri berkaitan erat dengan perlindungan terhadap kelima aspek *maqashid al-syariah*. Menurut Al Ghazali (dalam Chapra, Khan, dan Al Shaikh-Ali, 2008); *maqashid al-syariah* atau tujuan syariah (hukum Islam) adalah untuk mendukung kesejahteraan umat manusia yang terletak pada perlindungan lima aspek, yaitu perlindungan agama, jiwa, kecerdasan/akal, keturunan, dan harta. Apa pun yang mencederai, bertentangan dengan kepentingan publik dan karenanya perlu dihilangkan.

Zakatnomics dalam penerapannya memiliki implikasi penting terhadap pengentasan kemiskinan, karena di dalam zakatnomics terdapat tiga hal utama, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan advokasi. Dalam implementasinya, konsep zakatnomics sangat relevan dengan peran intermediasi zakat yaitu menghimpun dana dari muzaki dan menyalurkan kepada amsak zakat (mustahik).

Menghimpun dana zakat, infak, sedekah, dan dana

sosial keagamaan lainnya, dengan berbagai strategi pengumpulan, kemudian menyalurkan kepada fakir, miskin, *rigah*, amil, *gharimin*, *mu'alaf*, *ibnu sabil*, dan *faridillah* melalui program zakat.

Penyaluran zakat berkaitan dengan bidang ekonomi, sosial, kesehatan, keagamaan, kebencanaan, dan lainnya. Selain menjalin kepedulian, zakat juga memberikan sarana untuk pemerataan tali silaturahmi antarumat Muslim. Mengukuhkan ikatan persaudaraan antara mustahik dan muzaki.

Apalagi di saat pandemi Covid-19 belakangan ini, nilai dan hikmah zakat yang diberikan kepada mustahik sangat berharga. Wabah virus Covid-19 berdampak besar bagi seluruh sektor perekonomian.

Untuk kalangan ekonomi menengah ke atas mungkin masih dapat bertahan dengan dana simpanan yang dimiliki. Tentu berbeda dengan kondisi para mustahik yang berada di ekonomi menengah ke bawah.

Mereka, yang berhak menerima zakat, kesulitan untuk bertahan menghadapi kebutuhan sehari-hari. Zakat dapat meringankan beban mereka untuk menjalani kehidupan saat pandemi.

Lebih dari itu, semangat ekonomi yang dibawa oleh zakat berupa nilai *charity* dan altruisme menjadi salah satu

aspek perlindungan terhadap pelaksanaan perintah agama, karena kebijakan ekonomi akan diarahkan pada *voluntary economic contribution* dengan instrumen-instrumen dana keagamaan sosial Islam.

Dengan adanya perspektif zakatnomics, kebijakan-kebijakan ekonomi akan diarahkan pada ekonomi yang lebih berkeadilan dengan kebijakan yang mendukung pemeliharaan *maqashid al-syariah* sesuai prioritas.

Hal ini karena ekonomi zakat membawa semangat keadilan dalam ekonomi dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang.

Keadilan dicapai dengan adanya prinsip redistribusi pendapatan dengan titik tekan kepedulian kelompok yang kaya terhadap kelompok yang miskin, tanpa membebani kelompok yang kaya.

Konsep zakatnomics dengan karakter-karakternya tersebut bisa menjadi pelengkap bagi kerangka-kerangka acuan kebijakan ekonomi, terutama di negara-negara Muslim seperti Indonesia.

Dengan demikian, zakatnomics menjadi relevan dengan bulan Ramadan yang menjadi bulan penuh kemuliaan dan keberkahan, terutama sebagai bulan yang dimaksudkan untuk mencapai kebahagiaan, kesetimbangan kehidupan, dan kemuliaan hakiki manusia.***